

Syirik sebagai Ancaman terhadap Akidah: Analisis Bentuk dan Upaya Menghindarinya

***Nawa Nuril Husna**

*Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

email: [*nawahusna@gmail.com](mailto:nawahusna@gmail.com)

Abstract

This article discusses shirk as a serious threat to the faith of Muslims because it directly contradicts the principle of tawhid, which is the foundation of Islamic teachings. The discussion focuses on the definition of shirk, its classification into major and minor shirk, and its impact and dangers on individual and social life. This study uses a library research approach with a qualitative descriptive method. The research data was obtained from various written sources in the form of reference books, scientific journal articles, magazines, and current literature relevant to the theme of shirk. The data analysis technique used is content analysis, which is carried out through the stages of data collection, data grouping according to the focus of the discussion, and data reduction by selecting information relevant to the research objectives. The results of the study show that shirk does not only appear in the form of actual idol worship, but also develops in more subtle and often unconscious forms, such as riya', excessive dependence on worldly causes, and errors in understanding cause and effect relationships. Shirk has an impact on the destruction of faith, the loss of good deeds, moral degradation, and the disruption of social harmony.

Keywords: *Shirk, Forms of Shirk, Aqidah, Moral Degradation*

Abstrak

Artikel ini membahas syirik sebagai ancaman serius terhadap keimanan umat Islam karena bertentangan secara langsung dengan prinsip tauhid yang menjadi fondasi ajaran Islam. Pembahasan difokuskan pada pengertian syirik, klasifikasinya ke dalam syirik besar dan syirik kecil, serta dampak dan bahaya yang ditimbulkannya terhadap kehidupan individu dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku-buku rujukan, artikel jurnal ilmiah, majalah, serta literatur terkini yang relevan dengan tema syirik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan data sesuai fokus pembahasan, serta reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa syirik tidak hanya muncul dalam bentuk penyembahan berhala secara nyata, tetapi juga berkembang dalam bentuk yang lebih halus dan sering tidak disadari, seperti riya', ketergantungan berlebihan pada sebab duniawi, dan kesalahan dalam memahami hubungan sebab-akibat. Syirik berdampak pada rusaknya akidah, gugurnya amal, degradasi moral, serta terganggunya keharmonisan sosial.

Kata Kunci: *Syirik, Bentuk Syirik, Aqidah, Degradasi Moral*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menegaskan akan keesaan Allah SWT sebagai prinsip utama (monoteisme). Konsep tauhid menjadi fondasi seluruh ajaran Islam sekaligus menjadi unsur pemersatu agama-agama Samawi. Para Nabi terdahulu

seperti Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Syu'aib, Nabi Luth, Nabi Ya'qub, dan nabi-nabi lainnya, membawa misi yang sama, yaitu mengajak umat manusia untuk mengesakan Allah Swt. Tauhid merupakan inti dakwah dan landasan utama risalah yang mereka sampaikan (Maslahah, 2021).

Al-Qur'an menegaskan bahwa seluruh Rasul yang diutus Allah membawa misi utama berupa ajaran tauhid. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya' ayat 25, yang artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." Ayat ini menjelaskan bahwa tugas pertama dan paling utama bagi setiap hamba adalah mentauhidkan Allah secara murni. Mengesakan Allah merupakan hak Allah sekaligus merupakan kewajiban mutlak bagi manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Sebaliknya, perbuatan menyekutukan Allah termasuk pelanggaran yang sangat dilarang, termasuk dosa besar dan merupakan dosa yang tidak akan diampuni apabila pelakunya tidak bertaubat (Karlina, Junaid bin Junaid, & Andi Tahir, 2024).

Tauhid sebagai inti ajaran Islam menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki keesaan mutlak dan menjadi pusat seluruh bentuk keimanan. Dialah satu-satunya Dzat yang berhak disembah, pengatur segala ketentuan, serta pencipta seluruh alam. Oleh karena itu, Islam secara tegas menolak segala bentuk syirik, yakni tindakan mempersekutukan Allah. Syirik dikategorikan sebagai kezaliman terbesar karena mengingkari hak eksklusif Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa syirik bukan hanya merendahkan keagungan Allah, tetapi juga memindahkan ketaatan yang seharusnya ditujukan kepada-Nya kepada pihak lainnya. Kesalahan ini sering muncul akibat pemahaman yang keliru tentang posisi suatu perantara, sehingga peran tersebut dipandang seolah-olah dapat menyamai kedudukan Allah Swt. (Husen Alfaruq & Roni Ali Rahman, 2025).

Syirik merupakan bahaya tersembunyi yang dapat meruntuhkan bangunan keimanan manusia. Meskipun syirik telah ditegaskan sebagai dosa terbesar dalam ajaran Islam, praktik ini tetap menjadi bahaya yang meluas karena sering muncul dalam wujud yang samar dan sulit dikenali. Yusuf al-Qardawi mengungkapkan bahwa syirik merupakan bentuk pengingkaran terhadap tauhid, yang menjadi fondasi utama keyakinan umat Islam. Ia menegaskan bahwa syirik bukan hanya menggugurkan pahala ibadah, tetapi juga merusak akhlak serta menyelewengkan nilai-nilai ajaran agama. Dalam kehidupan Masyarakat, bentuk-bentuk syirik seringkali muncul secara lembut secara lembut dan tanpa disadari, misalnya pemujaan terhadap kekayaan, status, atau pengaruh duniawi (Arimbi Pramesty *et al.* 2025).

Dahulu perilaku syirik tampak jelas dalam praktik ritual atau penyembahan berhala yang terang-terangan bertentangan dengan ajaran tauhid. Namun, di era modern ini syirik sering mengambil bentuk yang lebih halus dan tersembunyi, sehingga sulit untuk dikenali secara langsung. Seperti contoh, menjadikan kekayaan dan kekuasaan sebagai sumber kekuatan tanpa menyadari bahwa semuanya berasal dari Allah, atau bergantung secara berlebihan pada popularitas, pencapaian, dan penerimaan sosial sebagai sumber kebahagiaan. Fenomena-fenomena semacam ini

merupakan bentuk syirik yang sering kali tidak disadari keberadaannya (Muhammad Agam Nalf Saujani *et al.* 2024).

Dampak syirik tidak hanya merusak hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga menimbulkan konsekuensi negatif dalam kehidupan sosial. Ketika seseorang menempatkan kekuatan selain Allah sebagai sandaran utama, maka ia akan kehilangan nilai-nilai keimanan yang seharusnya memebentuk sifat adil, jujur, dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut pada akhirnya menimbulkan fenomena degradasi moral dan spiritual dalam masyarakat, sehingga muncul berbagai perilaku yang merugikan seperti korupsi, manipulasi, serta tindakan-tindakan eksploitasi. Dengan demikian, syirik tidak hanya merugikan pelakunya secara individu, tetapi juga berdampak negatif pada tatanan sosial (Ayudiyah Nabila *et al.* 2025).

Syirik membawa dampak sosial yang sangat berbahaya. Praktik syirik dapat memicu terjadinya perpecahan dan konflik di kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok dengan perbedaan keyakinan sering kali mencurigai, bahkan menuduh pihak lain sebagai pelaku syirik. Keadaan seperti ini akan menimbulkan ketegangan dan disharmoni yang mengancam kesatuan umat, merusak hubungan sosial, serta pada akhirnya melemahkan solidaritas internal umat Islam (Arimbi Pramesty *et al.* 2025).

Dalam ranah psikologis, ketergantungan kepada sesuatu selain Allah dapat mengakibatkan seseorang kehilangan ketenangan batin. Keyakinan yang keliru tersebut tersebut memunculkan kegelisahan batin karena seseorang menempatkan harapan dan rasa takutnya kepada hal-hal yang bersifat *fana'* (sementara) dan tidak memiliki kepastian. Ketika objek yang ia jadikan sandaran itu tidak mampu memenuhi ekspektasinya, muncullah kekecewaan yang mendalam dan kegelisahan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, syirik dapat menjadi salah satu pemicu meningkatnya stress dan gangguan psikologis dalam kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks (Ayudiyah Nabila *et al.* 2025).

Syirik kerap muncul sebagai akibat dari lemahnya pemahaman serta kurangnya pengamalan ajaran tauhid dalam masyarakat. Kekeliruan dalam memahami konsep tauhid dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku yang menyimpang dan melampaui batas, hingga terjatuh pada bentuk kezaliman paling besar, yaitu syirik.

Untuk menghadapi maraknya praktik syirik di era modern, diperlukan kesadaran diri yang kuat serta pemahaman agama yang mendalam. Upaya menghindari syirik dapat dilakukan dengan memperkuat nilai-nilai tauhid dalam aktivitas sehari-hari. Langkah ini dapat dimulai dengan meluruskan niat dalam setiap perbuatan, senantiasa mengingat Allah dalam berbagai kondisi, serta menjauhi segala bentuk penyekutuan, baik yang tampak jelas maupun yang bersifat tersembunyi (Intan Permata Sari, Tiara Apni Melpa, & Andreas Zen, 2025).

Dengan demikian, memahami hakikat syirik merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam agar mampu menjaga kemurnian akidahnya. Di era modern yang penuh tantangan, upaya mempertahankan keesaan Allah menjadi semakin kompleks, terutama ketika nilai-nilai duniawi sering kali menggeser kesadaran spiritual. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman

tentang syirik sebagai langkah preventif untuk melindungi diri dari berbagai penyimpangan akidah yang dapat merusak keyakinan, melemahkan moralitas, dan mengganggu ketahanan spiritual umat Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengkaji dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan syirik sebagai ancaman terhadap keimanan umat Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa buku-buku rujukan, artikel jurnal ilmiah, majalah, serta literatur terkini yang relevan dengan tema syirik. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis konsep syirik, bentuk-bentuknya, serta implikasinya terhadap keimanan berdasarkan kajian keislaman. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan, pengelompokan data sesuai dengan fokus pembahasan, serta reduksi data dengan cara memilih informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mengesampingkan data yang tidak relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Syirik

Secara etimologi, istilah *syirik* berasal dari kata bahasa Arab, yakni *syaraka* yang bermakna sekutu atau persekutuan. Secara terminologi, syirik adalah perbuatan menjadikan sesuatu sebagai sekutu bagi Allah Swt. dalam aspek rububiyah maupun uluhiyah. Dengan kata lain, syirik merupakan tindakan menyamakan selain Allah Swt. dengan-Nya dalam perkara-perkara yang menjadi kekhususan dan hak mutlak Allah, seperti hak untuk disembah, menciptakan, mengatur alam semesta, memberikan manfaat dan mudarat, serta menetapkan hukum dan syariat. Orang yang melakukan perbuatan tersebut disebut sebagai musyrik (Muhammad Agam Nalf Saujani *et al.* 2024).

Syirik juga dipahami sebagai tindakan menyekutukan Allah Swt. dalam rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, serta dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, baik secara keseluruhan maupun pada salah satunya. Apabila seseorang meyakini adanya pencipta, penolong, atau pengatur selain Allah Swt., maka keyakinan tersebut termasuk ke dalam syirik. Demikian pula, meyakini adanya selain Allah yang berhak disembah atau menyerupakan makhluk dengan Allah dalam nama dan sifat-Nya merupakan bentuk kesyirikan (Ayudiyah Nabila *et al.* 2025).

Dalam perspektif Islam, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah Swt. dengan sesuatu atau seseorang dalam ibadah dan penghambaan. Tindakan ini bertentangan secara langsung dengan prinsip tauhid, yaitu keesaan Allah Swt., yang menjadi fondasi utama ajaran Islam. Syirik berarti menggantungkan kepercayaan, pengabdian, atau kepatuhan kepada selain Allah Swt., baik berupa makhluk, benda, maupun konsep tertentu. Oleh karena itu, syirik dipandang sebagai dosa paling besar dalam Islam, dan Allah Swt. tidak mengampuni dosa syirik bagi seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat

darinya (Karlina, Junaid bin Junaid, & Andi Tahir, 2024). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”

Al-Azhari Asy-Syafi'i, seorang ulama dari mazhab Syafi'i, menjelaskan tentang syirik dengan mengutip firman Allah Swt. yang menceritakan nasihat seorang hamba-Nya bernama Luqman Al-Hakim, kepada anaknya. Q.S Luqman Ayat: 13:

وَأذْ قَالِ لِقَمْنِ لَإِنَّهُ ۖ وَهُوَ يُعْطِيهِ ۖ يُبَيِّنُ لَكَ لِمَنْ شَرِكٌ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Al-'Allamah Ali As-Suwaidy Asy-Syafi'i menjelaskan bahwa syirik merupakan kebalikan dari tauhid, dan keduanya tidak mungkin bersatu. Sebagaimana kekufuran yang berlawanan dengan keimanan, syirik dan tauhid adalah dua hal yang saling bertentangan. Seseorang disebut bertauhid apabila ia meyakini keesaan Allah dalam ibadah serta tidak mempersekutukan-Nya. Sifat tauhid tidak akan terwujud sebelum seseorang meninggalkan segala bentuk perbuatan yang mengandung unsur kesyirikan terhadap Allah sebagai satu-satunya Dzat yang disembah. Sebaliknya, seseorang disebut musyrik karena melakukan perbuatan syirik, baik dalam bentuk ucapan, sikap, perbuatan, keyakinan, perilaku, persetujuan, maupun upaya mencari pujian dan keridaan dari selain Allah Swt (Husen Alfaruq & Roni Ali Rahman, 2025).

Kemantapan akidah merupakan fondasi utama bagi seorang Muslim dalam menjalankan ajaran agama. Apabila akidah mengalami kerusakan, maka perilaku dalam kehidupan sehari-hari cenderung tidak selaras dengan ketentuan syariat. Mempersekutukan Allah termasuk dosa yang paling besar dibandingkan dosa-dosa lainnya, sehingga tidak memperoleh ampunan dari Allah. Fenomena kemusyrikan terus berlangsung seiring dengan perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa. Setelah periode kerasulan Nabi Nuh a.s., persoalan kemusyrikan juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. sebagaimana termaktub dalam Q.S Hud ayat 53:

قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Mereka (kaum' Ad) berkata Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang

nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami percaya karena perkataanmu dan kami tidak akan mempercayaimu."

Apabila ditelusuri dari ayat tersebut, pada tahap awal sejarahnya media kesyirikan masih terbatas pada penyembahan patung. Pada masa-masa berikutnya, bentuk kesyirikan mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai media lain, sehingga objek penyembahan tidak hanya berupa patung menyerupai manusia, tetapi juga berbentuk hewan, hewan itu sendiri, maupun benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan tertentu. Praktik syirik ini berlanjut pada masa Nabi Ibrahim a.s. yang diutus kepada kaumnya yang larut dalam penyembahan berhala. Setelah dakwah dengan cara yang lembut tidak membuahkan hasil, Nabi Ibrahim a.s. mengambil tindakan tegas dan simbolis dengan menghancurkan berhala-berhala tersebut, kecuali satu berhala besar yang dibiarkan. Seiring waktu, kesyirikan semakin meluas hingga objek yang dipersekutukan dengan Allah Swt. tidak lagi terbatas pada benda mati, tetapi juga mencakup makhluk hidup, termasuk manusia. Contoh nyata terdapat pada Fir'aun yang, karena kekuasaannya, menganggap dirinya layak disembah dan secara terang-terangan mengklaim sebagai tuhan, bahkan diperkuat dengan praktik sihir yang dilakukan oleh para ahli sihirnya (Karlina, Junaid bin Junaid, & Andi Tahir, 2024).

Seseorang dapat terjerumus ke dalam kekufuran atau kemurtadan akibat kesalahan dalam penamaan. Contoh konkretnya terjadi pada masa jahiliyah, ketika masyarakat Arab meyakini bahwa berhala berupa batu adalah tuhan, lalu memanjatkan doa serta mempersembahkan sesajen kepadanya tanpa dasar yang benar. Mereka juga memberi nama berhala-berhala tersebut dengan nama nenek moyang mereka, dengan anggapan bahwa arwah leluhur bersemayam di dalamnya. Padahal, Allah Swt. sama sekali tidak pernah memerintahkan praktik semacam itu (Muhammad Wahyudi Hanggara, Fatihani Istighfarin & Muhammad Imamul Muttaqin, 2025). Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya pada QS. An-Najm ayat 23:

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى

الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَى ﴿٢٣﴾

Artinya: "(Berhala-berhala) itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu ada-adakan. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)-nya. Mereka hanya mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Padahal, sungguh, mereka benar benar telah didatangi petunjuk dari Tuhan mereka."

Sesuatu yang diberi suatu nama seharusnya memiliki hakikat yang sejalan dengan penamaan tersebut. Namun, mereka menisbatkan sebutan tuhan kepada berhala yang disembah, padahal sama sekali tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan. Dalam ayat lain, yakni QS al-A'raf ayat 71, Allah Swt. dengan tegas menjelaskan

sifat-sifat dan bukti ketuhanan yang hakiki sekaligus mengungkap kepalsuan berhala-berhala, sehingga penamaan tersebut tidak hanya tidak sah, tetapi juga menunjukkan secara nyata kebatilannya (Maslahah, 2021).

Orang yang menyembah selain Allah dikarenakan salah penyebutan nama ini termasuk syirik yang berat penyebab orang menjadi kafir. Dikarenakan dari awal salah penyebutan nama, maka seterusnya juga akan salah dalam penghambaan (Muhammad Wahyudi Hanggara, Fatihani Istighfarin & Muhammad Imamul Muttaqin, 2025).

B. Bentuk-Bentuk Syirik

Dalam khazanah keilmuan Islam, syirik secara umum diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu syirik akbar (besar) dan syirik asghar (kecil).

1. Syirik Besar (*Akbar*)

Syirik besar merupakan bentuk kesyirikan yang mengakibatkan seseorang keluar dari keimanan Islam atau murtad. Perbuatan ini tergolong sangat berat karena pelakunya menjadikan selain Allah sebagai sekutu-Nya dalam aspek-aspek mendasar kehidupan beragama. Ketika seseorang terjerumus dalam syirik besar, tidak hanya akidahnya yang rusak, tetapi ia juga kehilangan peluang untuk memperoleh ampunan Allah di akhirat. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa pelaku syirik besar tidak akan mendapatkan surga, sebab Allah Swt. tidak mengampuni dosa syirik bagi orang yang meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat (Intan Permata Sari, Tiara Apni Melpa, & Andreas Zen, 2025).

Syirik besar merupakan bentuk kesyirikan yang secara jelas mempersekutukan Allah Swt. dengan sesuatu selain-Nya. Contoh yang paling menonjol dari syirik besar adalah penyembahan terhadap berhala atau menganggap makhluk sebagai Tuhan. Dalam konteks kehidupan modern, praktik semacam ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti meminta pertolongan kepada dukun atau paranormal untuk memperoleh petunjuk dan solusi hidup. Selain itu, kepercayaan terhadap jimat atau benda-benda keramat yang diyakini mampu memberikan perlindungan dan keberuntungan, serta ritual pemujaan terhadap benda atau simbol tertentu yang dianggap suci, juga termasuk dalam kategori syirik besar (Arimbi Pramesty *et al.* 2025).

Syirik besar diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yakni:

- a. Syirik dalam doa, yaitu kondisi ketika seseorang tidak hanya memanjatkan permohonan kepada Allah Swt., tetapi juga menggantungkan doa dan harapan kepada selain-Nya.
- b. Syirik dalam ibadah, yakni pelaksanaan bentuk-bentuk penghambaan yang ditujukan kepada selain Allah Swt.
- c. Syirik dalam ketaatan, yaitu sikap tunduk dan patuh kepada pihak lain dalam perkara yang secara nyata bertentangan dengan ketentuan dan perintah Allah Swt.
- d. Syirik dalam kecintaan (*mahabbah*), yaitu menyetarakan rasa cinta kepada selain Allah Swt. dengan kecintaan yang seharusnya hanya ditujukan kepada-Nya (Muhammad Agam Nalf Saujani *et al.* 2024).

2. Syirik Kecil (Asghar)

Syirik kecil merupakan bentuk kesyirikan yang bersifat halus dan kerap tidak disadari oleh pelakunya. Salah satu manifestasinya adalah *riya'*, yaitu pelaksanaan ibadah yang tidak dilandasi niat semata-mata karena Allah Swt., melainkan bertujuan memperoleh pujian atau pengakuan dari manusia. Selain itu, orientasi kehidupan yang lebih mengutamakan kepentingan duniawi daripada akhirat seperti kecenderungan berlebihan dalam mengejar harta, jabatan, dan status sosial juga termasuk dalam kategori syirik kecil. Sikap ketergantungan yang berlebihan terhadap kekayaan dan kekuasaan, serta keyakinan bahwa keberhasilan sepenuhnya merupakan hasil usaha pribadi tanpa mengaitkannya dengan kehendak dan izin Allah Swt., turut digolongkan sebagai bentuk syirik kecil (Arimbi Pramesty *et al.* 2025). Contohnya adalah keyakinan bahwa keberhasilan berasal dari selain Allah, seperti anggapan bahwa obat pasti menyembuhkan penyakit atau bahwa dokter menjadi satu-satunya penyembuh tanpa dikaitkan dengan izin Allah. Karena terbiasa memahami sebab-akibat secara demikian, seseorang sering kali memastikan hal tersebut pasti terjadi. Kata "pasti" inilah yang dapat mengarah pada sikap syirik karena menafikan kekuasaan Tuhan atas kehidupan makhluk-Nya (Muhammad Wahyudi Hanggara, Fatihani Istighfarin & Muhammad Imamul Muttaqin, 2025).

Syirik kecil terbagi ke dalam dua jenis, yakni

- a. Syirik *zhahir* (tampak), yaitu bentuk syirik yang muncul dalam ucapan maupun perbuatan, seperti bersumpah dengan menyebut nama selain Allah Swt.
- b. Syirik *khafi* (tersembunyi), yakni syirik yang berkaitan dengan kehendak dan niat batin, seperti keinginan untuk memperoleh pujian atau pengakuan dari orang lain atas ibadah yang dilakukan.

Berdasarkan uraian mengenai macam-macam syirik tersebut, dapat dipahami adanya perbedaan mendasar antara syirik besar dan syirik kecil. *Pertama*, syirik besar mengakibatkan pelakunya keluar dari Islam, sedangkan syirik kecil tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam, meskipun tetap termasuk dosa besar yang lebih berat dibandingkan maksiat pada umumnya. *Kedua*, syirik besar menyebabkan seluruh amal perbuatan pelakunya gugur, sementara pada syirik kecil yang terhapus hanya amal yang disertai unsur syirik. *Ketiga*, syirik besar menjadikan pelakunya kekal di dalam neraka, sedangkan syirik kecil tidak menyebabkan kekekalan, meskipun tetap berpotensi mendatangkan siksa sesuai dengan kadar dosanya (Muhammad Agam Nalf Saujani *et al.* 2024).

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, bentuk-bentuk syirik kerap dilakukan tanpa disadari. Hal ini tampak pada keyakinan terhadap ramalan nasib atau zodiak, kebiasaan berdoa di makam dengan tujuan memperoleh kekayaan, serta kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan tertentu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa syirik pada konteks modern sering kali tersembunyi di balik tradisi budaya dan kepercayaan lokal. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan kesadaran

masyarakat mengenai bahaya syirik serta upaya edukasi tentang pentingnya menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan sehari-hari (Arimbi Pramesty *et al.* 2025).

C. Dampak dan Bahaya Syirik

Syirik tidak hanya berimplikasi pada aspek individual, tetapi juga berdampak pada tatanan kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat, praktik syirik berpotensi menimbulkan perpecahan dan konflik, khususnya di wilayah yang masih mempertahankan kepercayaan animisme atau tradisi lokal yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, syirik dapat melahirkan sikap saling tidak percaya antar anggota masyarakat. Individu yang terlibat dalam praktik syirik kerap dipandang sebagai penyimpang akidah dan berpotensi menjadi sumber fitnah. Kondisi tersebut pada akhirnya mengganggu keharmonisan sosial serta melemahkan solidaritas dalam komunitas (Arimbi Pramesty *et al.* 2025). Adapun dampak dan bahaya dari melakukan perbuatan syirik, di antaranya adalah:

1. Menghancurkan seluruh amalan

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Demikian itu petunjuk Allah. Dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, pasti sia-sialah amal yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am: 88)

2. Dosa syirik tidak terampuni

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh.” (QS. An-Nisa’: 116)

3. Pelaku syirik kekal dalam neraka

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kufur dari golongan Ahlul kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk.” (QS. Al-Bayyinah: 6)

4. Diharamkannya surga bagi pelaku syirik

...إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٧﴾

Artinya: "...Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka pasti Allah akan mengharamkan baginya surga dan tempat kembalinya ialah neraka tidalah ada bagi orang-orang yang dholim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maidah:72)

5. Syirik adalah seburuk-buruk dosa

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar." (QS. An-Nisa': 48)

6. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang yang berbuat syirik

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ۚ

Artinya: "Suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik..." (QS. At-Taubah: 3)

D. Cara Menghindari Perilaku Syirik

Menjauhi seluruh larangan Allah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku syirik antara lain sebagai berikut.

1. Memperkuat tauhid, yakni meneguhkan keyakinan bahwa hanya Allah Swt. yang berhak disembah dan memiliki kekuasaan mutlak. Hal ini dilakukan melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan tauhid *Uluhiyyah*, *Rububiyah*, serta *asma' wa sifat* secara benar dan terpadu.
2. Mengendalikan hawa nafsu, dengan memperbanyak ibadah, istigfar, dan *muhasabah* diri sehingga mampu menekan sikap egois serta kecenderungan mementingkan diri sendiri.
3. Membiasakan doa dan zikir, yaitu dengan mengamalkan bacaan-bacaan yang menegaskan keesaan Allah, seperti membaca *la ilaha illallah*. Upaya pencegahan terhadap kesyirikan yang tidak disadari juga dapat dilakukan dengan membiasakan membaca basmalah sebelum memulai setiap aktivitas.
4. Mengamalkan Surah Al-Fatihah, karena kandungannya menegaskan pengakuan total terhadap keesaan dan kekuasaan Allah. Membaca serta memahami makna setiap ayatnya dengan benar diyakini mampu memperkuat keteguhan akidah dan menjauhkan seseorang dari perbuatan syirik.

5. Bertawakal kepada Allah, yakni senantiasa berdoa dan berserah diri dalam setiap usaha dan ikhtiar, dengan menyadari bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam ketetapan-Nya, karena Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.
6. Melatih sikap tawadhu', dengan menyadari keterbatasan dan kelemahan manusia serta menjauhi sifat sombong dan takabur, karena sikap tersebut dapat mengantarkan kepada kesyirikan. Kesempurnaan dan kekuasaan mutlak hanya milik Allah Swt.
7. Memperluas wawasan keilmuan, yaitu dengan memiliki pemahaman yang benar mengenai syirik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis melalui bimbingan guru yang kompeten, serta menghindari sikap tergesa-gesa dalam menilai atau menghakimi orang lain sebagai pelaku syirik tanpa dasar pemahaman yang mendalam. (Muhammad Wahyudi Hanggara, Fatihani Istighfarin & Muhammad Imamul Muttaqin, 2025).

KESIMPULAN

Syirik dipahami sebagai tindakan menyekutukan Allah Swt. dalam berbagai aspek ketuhanan, baik dalam ibadah, keyakinan, maupun penetapan sifat-sifat yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah. Praktik syirik tidak hanya terjadi pada masa lalu dalam bentuk penyembahan berhala, tetapi terus berkembang seiring perubahan zaman. Pada masa kini, syirik kerap muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti kesalahan dalam memaknai sebab-akibat, keyakinan mutlak terhadap kekuatan selain Allah, serta praktik budaya dan tradisi lokal yang tidak selaras dengan prinsip tauhid.

Dalam kajian akidah Islam, syirik dibedakan menjadi syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan menggugurkan seluruh amal perbuatannya, sedangkan syirik kecil tidak mengeluarkan dari Islam, namun tetap termasuk dosa besar yang merusak keikhlasan dan kualitas ibadah. Keduanya sama-sama berbahaya karena dapat melemahkan hubungan seorang hamba dengan Allah Swt.

Selain berdampak pada individu, syirik juga membawa pengaruh negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik syirik berpotensi menimbulkan konflik, menurunkan kepercayaan sosial, serta melemahkan solidaritas umat. Ketergantungan kepada selain Allah juga dapat mengakibatkan kegoncangan psikologis dan krisis moral dalam kehidupan sosial.

Upaya menjaga kemurnian akidah menjadi tanggung jawab setiap Muslim. Penguatan pemahaman tauhid, pengendalian hawa nafsu, pembiasaan ibadah, doa dan zikir, sikap tawakal, serta kerendahan hati merupakan langkah penting dalam menjauhkan diri dari perilaku syirik. Di samping itu, pendalaman ilmu agama melalui bimbingan guru yang kompeten juga diperlukan agar seseorang tidak mudah terjerumus dalam pemahaman yang keliru maupun sikap saling menyesatkan. Dengan akidah yang kokoh, diharapkan umat Islam mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai tauhid dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruq, H. dan Rahman, R. A. (2025). *Tinjauan Syirik dalam Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah Tentang Akulturasi Budaya Lokal Terhadap Ajaran Islam*. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 276-291. <https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6763>
- Hanggara, M. W., Istighfarin, F. dan Muttaqin, M. I. (2025). *Konsep Syirik dalam Perspektif Gus Baha: Sebuah Tinjauan Melalui Penelitian Kepustakaan*. *Latahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1-13. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/630/332>
- Karlina. Junaid, J. B. dan Tahir, A. (2024). *Syirik dalam Al-Qur'an (Studi pada Tafsir An-Nur, Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy)*. *Jurnal Al-Wajid*, 18-35. <https://doi.org/10.30863/alwajid.v5i1.5718>
- Maslahah. (2021). *Kajian Syirik dan Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 203-219.
- Nabila, A. dkk. (2025). *Bahaya Syirik dan Dampak Negatif dalam Kehidupan Modern*. *Journal of Student Research*, 36-44. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3473>
- Permata Sari, I. Melpa, T. A. dan Zen, A. (2025). *Menghadapi Syirik di Zaman Modern: Tanda Tanda dan Cara Menghindarinya*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 35-47. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1002>
- Pramesty, A. dkk. (2025). *Membedah Syirik: Bahaya Tersembunyi Yang Mengancam Umat Manusia*. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 80-88. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.369>
- Saujani, M. A. N. dkk. (2024). *Syirik Dalam Kehidupan Modern: Bahaya Yang Tak Terduga Dan Solusi Masa Kini*. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 224-230. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.351>